

BAB IV

STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG SIBER DENGAN IRAN

A. Propaganda Amerika Serikat Terhadap Iran Melalui Media Massa dan Institusi Internasional

Secara normatif, media massa berarti sarana dan jalur untuk aktifitas komunikasi dalam lingkup yang luas. Akan tetapi, seiring bertambahnya kekompleksan problematika internasional, media massa juga digunakan sebagai sebuah sarana yang memiliki pengaruh besar dalam percaturan politik internasional. Media massa memiliki kapabilitas untuk menjangkau massa secara besar dan luas. Media massa merupakan senjata politik yang sangat ampuh. Dalam hal ini, media massa dimanfaatkan untuk menyebarkan konstruksi paham dan propaganda secara luas. Negara-negara dapat memanfaatkan media massa sebagai suatu sarana untuk menyebarkan propaganda yang mereka buat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional. Menurut Harold D. Laswell, propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi pemikiran fundamental seseorang melalui manipulasi representasi. Propaganda diolah sedemikian rupa oleh pembuatnya meski konten yang disebarkan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Propaganda semata-mata dibuat untuk memberi kontrol terhadap opini massa.

Sedang institusi internasional atau organisasi internasional pada dasarnya merupakan sebuah sarana atau wadah yang menyatukan banyak aktor yang sama-sama memiliki visi, tujuan, dan kepentingan yang sama. Institusi internasional, terutama *intergovernmental organizations* (IGO), juga merupakan salah satu alat untuk mencapai kepentingan nasional. Sebuah negara dapat memanfaatkan *power* yang dimiliki oleh institusi internasional, apalagi jika

institusi tersebut memegang peranan dan control yang sangat besar dan penting dalam percaturan politik maupun ekonomi internasional. Ditambah lagi, jika sebuah negara memiliki *control power* atas institusi tersebut. Ia dapat dengan mudah menggiring aktifitas institusi tersebut agar sejalan dengan kepentingan nasionalnya.

Amerika Serikat memiliki *control power* atas keduanya, media massa dan institusi internasional. Pemerintah Amerika Serikat banyak memegang kontrol atas media massa yang memiliki eksistensi di dunia internasional. Salah satunya adalah *Cable News Network* (CNN). Amerika Serikat banyak memanfaatkan CNN untuk menyebarkan paham yang telah dimanipulasi dan propaganda-propaganda ke dunia internasional. Melalui CNN, Amerika Serikat meraih banyak keberhasilan dalam mencapai kepentingan politiknya. Tak hanya media massa milik pemerintahnya sendiri, Amerika Serikat juga melalui sekutunya, dunia Barat juga bersama-sama mengontruksi pemikiran masyarakat internasional melalui media massa yang mereka miliki. Seperti media massa milik Inggris, Prancis, dan lainnya. Amerika Serikat sebagai negara adidaya juga memiliki kontrol atas banyak institusi internasional. Melalui institusi internasional, Amerika Serikat menggiring aktifitas-aktifitas institusi untuk menjalankan kepentingannya melalui penentuan arah kebijakan dan objektivitas institusi.

1. Propaganda Melalui Pemanfaatan Media Massa

Amerika Serikat banyak melakukan propaganda kepada masyarakat internasional untuk menyerang Iran melalui media massa dengan memanfaatkan teknik *labelling*. Serangan-serangan ini berupa manipulasi berita dengan menyebarkan nilai-nilai negatif tentang Iran. Melalui media massa, Amerika Serikat menggambarkan Iran sebagai sebuah negara yang agresif kepada dunia internasional. Iran juga digambarkan

sebagai negara yang memiliki potensi untuk mendukung kegiatan terorisme.

CNN sebagai salah satu alat penyebaran propaganda Amerika Serikat, banyak membuat berita yang berisikan stigma-stigma negatif tentang Iran. Berita tersebut bersifat provokatif. Pada 21 Februari 2012, CNN mengeluarkan berita dengan judul "*Iran Threatens Preemptive Action*". CNN menulis pernyataan dari wakil kepala angkatan bersenjata Iran, Mohammad Hejazi, yang berbunyi:

"Given this strategy, we will make use of all our means to protect our national interests and hit a retaliatory blow at them whenever we feel that enemies want to endanger our national interests," (CNN, 2012)

Dalam berita ini, Iran digambarkan sebagai negara yang agresif dan nekat menggunakan *hard diplomacy* melalui militer untuk menyerang semua pihak yang mengancam kepentingan nasionalnya. Dalam kasus ini, pasca revolusi, Iran dibawah Ayatullah Khomeini bersikeras untuk tetap mengembangkan nuklirnya meskipun telah mendapat larangan keras dari berbagai pihak agar perkembangan nuklir tersebut dihentikan. Alasannya ialah Amerika Serikat menyebarkan paham bahwa nuklir yang dimiliki Iran berpotensi mengancam perdamaian dunia.

Melalui Washington Post pada tanggal 31 Januari 2012, Amerika Serikat juga membuat propaganda dengan berita yang bertajuk "*Iran, Perceiving Threat From West, Willing to Attack on U.S. Soil, U.S. Intelligence Report Finds*". Dalam berita ini terdapat pernyataan yang berbunyi:

"Reports suggest that Iran is closing in on the ability to develop a bomb, and a series of explosions, assassinations and computer attacks targeting the country's nuclear program have led many outside analysts to conclude that a covert conflict is already underway." (Miller, 2012)

Dalam berita ini, Iran digambarkan berpotensi untuk mengembangkan senjata-senjata seperti alat ledak hingga serangan siber.

Pada tanggal 27 Februari 2015, CNN mengeluarkan berita yang berjudul “*Don't Ignore Iran Dangers*”. Terdapat pernyataan yang berbunyi:

“For starters, Iran remains the world's most aggressive state sponsor of terrorism, as our State Department continually attests, fueling the murderous efforts of Hezbollah, Hamas, Palestinian Islamic Jihad, and other groups that have killed Americans, Europeans, Israelis, and others.” (Haas L. , 2015)

Iran digambarkan sebagai negara sponsor kegiatan terorisme. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Iran berhasil mengontrol banyak kelompok-kelompok militan yang juga sering disebut sebagai kelompok teroris. Dengan ini, Iran bisa dengan mudah memanfaatkan kelompok-kelompok tersebut untuk kepentingannya. Amerika Serikat menyebutkan bahwa kelompok-kelompok militan tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah Iran untuk menyerang Amerika Serikat. Kelompok-kelompok tersebut membunuh banyak warga Amerika Serikat, Eropa, Israel dan lain sebagainya melalui aksi-aksi teror seperti pengeboman, penembakan dan pembunuhan massal. Bukti yang mendukung pernyataan ini ialah kelompok-kelompok militan tersebut memiliki senjata-senjata dengan teknologi tinggi. Amerika Serikat kemudian mengklaim bahwa Iran mendukung dan menjadi sponsor bagi kelompok-kelompok tersebut melalui pasokan senjata.

British Broadcasting Corporation (BBC), media massa milik pemerintah Inggris juga mengeluarkan berita yang juga berisi propaganda tentang Iran. Pada tanggal 19 Februari 2012, melalui wawancara BBC dengan Menteri Luar Negeri Inggris, William Hague, terdapat pernyataan yang berbunyi:

“I think Iran has increased in its willingness to contemplate utterly illegal activities in other parts of the

world - this is part of the dangers that Iran is currently presenting to the peace of the world.” (BBC News, 2012)

Dari pernyataan ini, Iran diklaim tidak memiliki keinginan untuk menurunkan tensi situasi dan malahan tetap bertindak agresif dengan mengancam perdamaian dunia melalui aktifitas-aktifitas ilegal yang dilarang oleh dunia internasional.

2. Propaganda Melalui Pemanfaatan Institusi Internasional

Pasca pemutusan hubungan diplomatik dengan Iran, Amerika Serikat aktif menyebarkan propaganda dan *power of control* terhadap institusi internasional. Amerika Serikat memandang institusi internasional adalah salah satu dari sekian sarana yang ampuh untuk mencapai tujuannya. Institusi internasional memiliki peranan dan pengaruh yang penting dalam dunia internasional. Beberapa institusi internasional memiliki tingkat eksistensi yang baik yang diakui oleh masyarakat internasional dikontrol oleh Amerika Serikat.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya dan negara pemenang perang memiliki *power* untuk mengontrol banyak institusi internasional. Hal ini dikarenakan adanya keuntungan timbal balik yang mereka dapatkan melalui pemanfaatan kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Adanya bantuan politik maupun ekonomi juga dirasakan penting oleh institusi internasional. Dengan bantuan-bantuan tersebut, visi dan misi institusi internasional dapat mudah diwujudkan. Dimana, adanya institusi internasional pasti juga dikarenakan oleh adanya kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai oleh negara anggotanya. Selain itu, dengan adanya Amerika Serikat, negara-negara Barat yang bersekutu dengannya secara otomatis akan memiliki eksistensi di dunia internasional.

Dalam kasus konfliknya dengan Iran, Amerika Serikat memanfaatkan beberapa institusi internasional untuk menyerang Iran. Beberapa institusi internasional tersebut misalnya *International Atomic Energy Agency* (IAEA). IAEA tercipta pada tanggal 29 Juli 1957 dan memiliki kantor pusat yang berlokasi di Wina. Institusi independen ini memiliki fungsi sebagai badan yang mempromosikan penggunaan nuklir secara damai dan mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan energi nuklir, baik dalam bidang ketahanan energi, kesehatan, maupun militer. IAEA secara berkala memiliki kewajiban untuk memberi laporan kepada Majelis Umum PBB dan Dewan Keamanan Uni Eropa. Anggota IAEA terdiri dari 168 negara yang telah meratifikasi perjanjian *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT), termasuk Iran. Amerika Serikat memanfaatkan keberadaan IAEA untuk menghentikan perkembangan proliferasi nuklir yang dimiliki Iran. Intervensi yang diberikan kepada IAEA oleh Amerika Serikat sangat tinggi. Pada tanggal 13 September 2015, IAEA menyatakan bahwa Iran telah bekerjasama dengan baik dan sepakat untuk melaksanakan Protokol Tambahan. (Saubani, 2017) Pada tanggal 6 Juni 2016, IAEA kembali menyatakan bahwa semua aktifitas nuklir Iran sudah sesuai dan mengikuti standar perlindungan yang telah ditetapkan. (Pars Today, 2016) Meskipun begitu, Amerika Serikat tetap memberikan tekanan terhadap badan IAEA untuk lebih ketat mengawasi pergerakan perkembangan nuklir milik Iran.

Selain IAEA, Amerika Serikat juga melakukan kontrol terhadap PBB maupun Uni Eropa. Iran mendapat kecaman keras dan sanksi dari Dewan Keamanan PBB karena tidak mau menghentikan program perkembangan nuklir damainya. Pada Juli 2006 dan Desember 2006, Iran mendapat dua resolusi dari PBB yaitu resolusi 1696 dan 1737. Kemudian pada Maret 2007, kembali resolusi 1747 diberikan kepada Iran dan resolusi 1803 pada Maret tahun 2008. Ada juga resolusi 1835 yang dikeluarkan pada September 2008.

Selanjutnya, pada Juni tahun 2010 PBB memberikan resolusi terakhir untuk Iran yaitu resolusi 1929. (I Gusti Agung Rahadyan Bhimantra, 2016) Di dalam resolusi-resolusi tersebut berisikan tentang larangan untuk melakukan aktifitas perdagangan alat militer, ekspor, bantuan keuangan, dan pembekuan aset-aset milik Iran di luar negeri. (Basyar, 2011) Resolusi 1696 berisi tentang tuntutan agar Iran menghentikan program produksi uranium dan memberi ijin kepada IAEA untuk melakukan inspeksi terhadap nuklirnya. Selain itu, ada juga larangan kepada negara-negara di seluruh dunia untuk melakukan aktifitas perdagangan dan berkontribusi dalam program nuklir Iran. Resolusi 1737 berisi tentang tuntutan agar Iran segera meratifikasi dan menjalankan protokol tambahan yang diberikan oleh IAEA. Iran juga harus menghentikan penggunaan *Heavy Water Reactor* (HWR). Kemudian, pada isi dari resolusi 1747 adalah sama dengan resolusi sebelumnya, hanya saja terdapat penambahan pada daftar barang-barang larangan untuk aktifitas ekspor dan impor yang dilakukan Iran. Selanjutnya, resolusi 1803 juga berisikan larangan yang sama dengan dua resolusi sebelumnya dan mendapat penambahan sanksi, yakni negara-negara di dunia dianjurkan untuk menolak masuknya individu maupun entitas milik Iran ke teritorialnya masing-masing. Resolusi 1835 kemudian dikeluarkan dengan tujuan hanya untuk menegaskan resolusi-resolusi sebelumnya dan juga menuntut Iran agar mau melakukan negosiasi untuk menuntaskan permasalahan nuklir Iran ini. Terakhir yaitu resolusi 1929 yang berisi tentang perluasan sanksi yaitu embargo terhadap penjualan kendaraan dan alat-alat tempur, artileri berkaliber besar, helikopter, pesawat tempur, dan beragam jenis misil. Akibat sejumlah resolusi tersebut, perekonomian Iran mengalami inflasi sehingga pemerintah Iran menjadi giat memanfaatkan sumber daya manusia dan alam. Berdasarkan laporan dari Bank Dunia, nilai ekspor Iran meningkat sebanyak dua kali lipat pada tahun 2004-2007

dengan jumlah sebanyak US\$ 83 miliar. (Iran Indonesian Radio, 2010)

Pada tanggal 31 Desember 2011 hingga 2 Januari 2012, Iran mengadakan latihan perang dan uji coba rudal jarak jauh di Teluk Persia selama 10 hari. (Purwaningsih, 2011) Iran menguji coba sebanyak 3 jenis rudal, yaitu Shahab-3, Ghadr-1, dan Sajjil-2. Iran mengklaim bahwa rudal-rudal ini dapat menjangkau jarak hingga 1.000-2.400 kilometer. Jarak ini cukup menjangkau Amerika Serikat. Dengan pameran uji coba ini, Iran memanfaatkan momentum kegusaran Amerika Serikat untuk merayu Barat agar tidak menerapkan sanksi yang dapat melumpuhkan ekspor minyak Iran. Negosiator nuklir Iran, Saeed Jalili menulis surat yang ditujukan kepada Kepala Urusan Luar Negeri Uni Eropa, Catherine Ashton, bahwa Iran siap melakukan perundingan nuklir yang baru. Catherine Ashton memberi balasan kepada Iran pada tanggal 12 November 2011 dan menawarkan diadakannya perundingan di Eropa untuk membahas nuklir Iran pada Desember 2011.

Perundingan tersebut dihadiri oleh lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB yaitu Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, Inggris dan Prancis, ditambah dengan Jerman (P5+1). (Radja, 2010) Akan tetapi, perundingan tersebut terhenti pada Januari 2012. Perhentian perundingan tersebut membawa Uni Eropa untuk memutuskan menjatuhkan sanksi baru terhadap Iran. Sanksi embargo tersebut akan mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2012. Sanksi tersebut berisi tentang pelarangan negara-negara anggota Uni Eropa untuk membeli minyak dari Iran. Uni Eropa juga melarang semua perusahaan untuk bekerjasama dengan Iran dalam perdagangan petrokimia, kertas, emas, logam mulia, berlian, dan koin. (Romi Rinaldi, 2012) Menteri Perminyakan Iran, Rostam Qasemi saat tengah menghadiri konferensi *Organization of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC) di Wina, memperingatkan bahwa harga minyak dunia akan

naik sebesar lebih dari US\$ 200 per barel apabila Uni Eropa tetap melanjutkan sanksi tersebut kepada Iran. (Amanda, 2012) Dimana, Iran memiliki pengaruh besar dalam arus perdagangannya minyak dunia karena Iran adalah negara penghasil minyak terbesar kedua di OPEC. Pada tanggal 27 Desember 2012, Wakil Presiden Iran yaitu Mohammad Resa Rahimi juga mengancam bahwa ia akan memblokir Selat Hormuz, dimana Selat ini merupakan jalur utama bagi transportasi minyak dunia.

B. Aksi Spionase dan Sabotase oleh Amerika Serikat Terhadap Politik dan Nuklir Iran

Tidak hanya melalui cara diplomatik dan hukum, Amerika Serikat juga menempuh cara-cara militer secara rahasia. Teknologi militer yang sudah mumpuni dan memiliki kecanggihan tinggi, membuat Amerika Serikat dapat dengan mudah mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh pemerintah Iran tanpa diketahui siapapun. Pada tanggal 8 Desember 2011, media Iran meliput tentang pesawat RQ-170 Sentinel milik Amerika Serikat yang dibajak oleh pekerja ahli Iran. (Ramelan, 2015) Pesawat ini diketahui terbang mengintai di dekat kota Kashmar yang berlokasi di 140 mil dari perbatasan Iran pada tanggal 4 Desember 2011. (Aghia Khumaesi D. M., 2012)

Meskipun pesawat ini merupakan pesawat siluman yang keberadaannya sulit dilacak, pekerja Iran mampu membajak sistem agar pesawat tersebut mendarat di teritori Iran. Pesawat jenis ini dikenal sebagai salah satu pesawat yang keberadaannya sangat dirahasiakan oleh pemerintah Amerika Serikat. Kendali pesawat ini dipegang oleh CIA dan selama ini beroperasi di kawasan Afghanistan dan Pakistan. Pesawat ini digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi rahasia dari lawan. Diketahui penerbangan pesawat RQ-170 tanpa awak ini dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat

untuk mengawasi perkembangan program nuklir Iran secara diam-diam. Pesawat ini mampu mengirimkan video dan menyadap komunikasi serta membawa detektor radiasi untuk mengecek apakah program penelitian nuklir Iran yang tersembunyi benar adanya. Jika program tersembunyi tersebut ditemukan, maka Amerika Serikat akan mengekspos hal itu ke publik internasional dan memaksa Iran untuk membawa program tersembunyi tersebut untuk diawasi oleh badan inspeksi nuklir internasional yaitu IAEA.



Gambar 4. 1 Pameran Sentinel RQ-170 oleh Iran (Ziyadi, 2016)

Kejadian pembajakan pesawat tanpa awak ini membuat pemerintah Amerika Serikat tercengang dan tidak mempercayai bahwa pesawat tersebut benar-benar dibajak. Rusia dan Tiongkok telah meminta akses dari pemerintah Iran untuk ikut meneliti data dan meniru teknologi dari pesawat tersebut. Menurut Brigadir Jenderal Amir Ali Hajizadeh, sebagai kepala unit antariksa Iran, pemerintah Iran dapat memperoleh informasi teknologi yang sangat berguna dan penting dari pesawat tersebut, terutama kemampuan pesawat tersebut untuk menghindari deteksi radar musuh. (Kistyarini,

China Berminat Pelajari Pesawat Siluman AS di Iran, 2011) Presiden Barack Obama memaksa agar Iran mengembalikan asetnya. Diduga hal ini dilakukannya karena ada ketakutan informasi-informasi rahasia yang ada dalam pesawat itu diketahui oleh Iran. Akan tetapi, Iran dengan tegas menolak untuk mengembalikan pesawat RQ-170 ini dan menyatakan bahwa pesawat ini telah menjadi milik Iran. Dengan data informasi dari pesawat tersebut, anggota Komisi Pertahanan di parlemen Iran, Parviz Sorouri mengatakan bahwa Iran dapat mengugat Amerika Serikat ke PBB karena telah melanggar hukum internasional. (BBC Indonesia, 2011)

Anggota intelijen Iran dalam *Press TV* pada tanggal 21 Desember 2011 mengklaim bahwa aksi spionase ini bukan yang pertama kali dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran. Pada 30 Mei 2011, Menteri Intelijen Iran yaitu Heidar Moslehi membuat pengumuman bahwa pemerintah Iran berhasil mengungkap jaringan spionase yang ingin melancarkan aksi sabotase. Sebanyak 30 orang mata-mata Amerika Serikat ditangkap. Pada tanggal 19 Desember 2011, Jaksa Agung Iran yang bernama Gholamhoseyn Mohseni Ezhe'i mengumumkan bahwa sebanyak 15 orang sudah secara resmi didakwa terbukti melakukan spionase meskipun belum resmi melewati proses sidang. (BBC Indonesia, 2011) Pemerintah Iran melalui media menunjukkan metode komunikasi yang digunakan oleh agen-agen tersebut dengan pemerintah Amerika Serikat. Mereka menggunakan sejumlah situs internet untuk berkomunikasi. Pemerintah Amerika Serikat menyatakan bahwa 30 orang tersebut bukanlah mata-mata utusan mereka, tetapi metode komunikasi melalui situs internet tersebut benar adanya.

Pada 24 Juni 2011, pemerintah Iran kembali mengidentifikasi dua orang agen CIA yang memiliki jabatan tinggi di sebuah organisasi politik dan paramiliter Syi'ah di Lebanon yaitu Hizbullah. Temuan ini disampaikan oleh pemimpin Hizbullah sendiri yaitu Sheikh Hassan Nasrullah

melalui pesan video. Tidak hanya dalam Hizbullah, pemerintah Iran menyatakan bahwa mereka mengidentifikasi banyak agen CIA lainnya dalam badan pemerintahannya. Salah satunya, Amir Mirzai Hekmati, seorang mantan marinir Amerika Serikat ditangkap dengan tuduhan melakukan spionase terhadap Iran. Ia mendapat vonis hukuman mati. Pada tanggal 18 Desember 2011, Amir melakukan wawancara di sebuah stasiun televisi di Iran.

Ia mengakui terhubung dengan CIA tetapi tidak memiliki misi resmi untuk melakukan spionase. Meskipun sudah ada pengakuan, pemerintah Amerika Serikat tetap membantah bahwa CIA mengirimkan Amir untuk aksi spionase. Amir semata-mata hanyalah seorang penerjemah bahasa Arab yang sedang melakukan perjalanan ke Iran. Juru bicara Amerika Serikat, Victoria Nuland menyatakan bahwa pemerintah Amerika Serikat bekerjasama dengan Kedutaan besar Swiss untuk Iran untuk melakukan verifikasi benar tidaknya vonis hukuman mati yang diberikan terhadap Amir. (BBC, 2012) Akan tetapi, pemerintah Iran dengan tegas melarang siapapun melakukan kunjungan terhadap Amir.

Pada 22 November 2011, organisasi politik Hizbullah kembali menangkap 12 orang mata-mata CIA lainnya yang menjalankan aksi spionase di Lebanon. Adanya informasi bahwa agen tersebut menggunakan kata "*Pizza*" sebagai kata sandi operasi, memudahkan anggota Hizbullah untuk mengetahui operasi tersebut lalu menangkap mereka. Hizbullah menduga penggunaan kata tersebut sebagai sandi dipengaruhi oleh faktor karena para agen tersebut selalu mengadakan pertemuan rahasia di salah satu restoran yang menjual *Pizza*. Kedekatan antara Hizbullah dan pemerintah Iran ini melatarbelakangi keberhasilan pemerintah Iran dalam menangkap agen CIA lainnya. (BBC, 2011) Hizbullah mengirimkan data profil orang-orang yang diduga merupakan anggota CIA kepada Iran. Kemudian pada tanggal 24 November 2011, Parviz Sorouri mengumumkan pada media

bahwa sebanyak 12 anggota CIA ditangkap oleh aparat keamanan Iran. (Akbar, 2011) Ada klaim bahwa para agen tersebut sedang menyusun rencana untuk menyerang fasilitas nuklir Iran dengan bantuan Israel. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kecurigaan bahwa pemerintah Iran secara rahasia sedang membangun senjata nuklir.

Pada tanggal 22 Februari 2012, *The Times India* mengeluarkan berita yang menyatakan bahwa Amerika Serikat memanfaatkan Pakistan sebagai kelanjutan aksi spionasenya. (Aghia Khumaesi T. R., 2012) Amerika Serikat menekan agar pemerintah Pakistan mengizinkan pendirian basis untuk agen spionasenya di salah satu provinsinya yaitu Balochistan. Balochistan dipilih karena letaknya yang berdekatan dengan perbatasan Iran.

Selanjutnya, pada tanggal 17 Juli 2017, kantor berita Inggris yang bernama Reuters memberitakan tentang penetapan hukum 10 tahun penjara untuk seorang mahasiswa berkewarganegaraan ganda. (CNN Indonesia, 2017) Ia bernama Xi Yue Wang, seorang mahasiswa *Princeton University*, yang diklaim oleh pihak kampus sedang melakukan penelitian di Iran terkait Dinasti Qajar. Mizan, situs resmi peradilan Iran, memberi pernyataan bahwa Wang terbukti melakukan aksi spionase dibawah perintah Amerika Serikat. Ia terbukti telah menyalin sebanyak 4500 dokumen rahasia milik pemerintah Iran. Akan tetapi, pemerintah Amerika Serikat tidak mengakui bahwa Xi Yue Wang terhubung dengan mereka. Pemerintah Amerika Serikat menuding bahwa ini hanyalah dakwaan secara sewenang-wenang oleh pemerintah Iran untuk menahan rakyatnya yang berada di Iran. Pada tanggal 21 Juli 2017 Departemen Luar Negeri di bawah pemerintahan Donald Trump menegaskan agar pemerintah Iran segera membebaskan semua warganya yang ditahan disana dan memulangkan mereka kembali ke Amerika. (Muhaimin, 2017)

C. Penempatan Senjata Siber ke Dalam Sistem Nuklir Iran

Selain melalui propaganda dan aksi spionase, Amerika Serikat juga membuat senjata serang siber untuk menyerang pemerintah Iran. Senjata siber tersebut dikenal dengan nama *Olympic Games* hingga akhirnya berganti nama menjadi *Stuxnet worm*. *Stuxnet* merupakan sebuah *malware* yang berbentuk *cyber worm* yang diciptakan oleh CIA dibawah kendali Amerika Serikat. *Stuxnet* diklaim merupakan *worm* yang sangat canggih dan tidak memiliki celah untuk dihentikan. *Stuxnet* menyerang target data yang terlebih dulu telah diprogram tanpa merusak data lainnya. Ia juga tidak bisa diidentifikasi dengan mudah keberadaannya ketika sudah menginfeksi suatu sistem.

Menurut mantan direktur CIA dan NSA, Michael V. Hayden, *Stuxnet* merupakan senjata siber pertama yang dapat menyebabkan kerusakan secara fisik. (Lindsay, 2013) *Worm* ini pertama kali ditemukan dan diumumkan penemuannya oleh para peneliti di *Symantec* pada tanggal 26 Februari 2013. Para peneliti menemukan kode "*Stuxnet 0.5*" yang meyakinkan mereka bahwa *worm* tersebut dikembangkan tahun 2005 dan ditempatkan ke dalam sistem nuklir Iran pada tahun 2007 ketika fasilitas nuklir Natanz mulai beroperasi.

Stuxnet worm masuk ke dalam sistem nuklir Iran melalui sebuah USB yang sebelumnya sudah terinfeksi. Seorang pekerja nuklir secara tidak sadar membawa dan memasukkan *worm* tersebut ketika menyambungkan USB ke laptop yang jaringannya terhubung dengan sistem. Hal yang melatarbelakangi penggunaan USB sebagai pintu masuk untuk menginfeksi sistem ialah pemerintah Iran yang menggunakan jaringan komunikasi yang mereka buat sendiri khusus untuk sistem nuklir. Dengan adanya jaringan komunikasi khusus ini, kerahasiaan data dan jalur komunikasi akan tetap terjaga.

Stuxnet worm secara otomatis akan langsung memasuki jaringan dan menyerang target yang sebelumnya telah diprogram. Pemimpin *Institute for Science and International Security* (ISIS), David Albright mengatakan bahwa serangan yang dilancarkan oleh *Stuxnet* dapat merusak sentrifugal tanpa perlu membuat kerusakan lain yang tidak perlu sehingga tidak ada kecurigaan yang timbul dari operator. (Tempo News, 2013) *Stuxnet worm* bekerja dengan cara memanipulasi arus gas dalam mesin pengolah uranium yang terdiri dari beberapa pasang mesin sentrifugal. *Stuxnet* akan mengirim sinyal palsu kepada sistem mesin sentrifugal sehingga mesin tersebut akan menutup. Peningkatan tekanan gas ketika mesin ditutup akan menyebabkan pengolahan gas menjadi gagal. Teknisi Iran memperkirakan bahwa mereka dapat memproduksi sebanyak 1670 kg gas dalam kurun waktu Februari sampai November. Akan tetapi, dengan adanya manipulasi dari *worm* ini, mereka hanya mampu memproduksi sebanyak 1240 kg gas saja.

Kegagalan mesin sentrifugal ini menandakan bahwa program *Stuxnet worm* mencapai keberhasilan dalam upaya Amerika Serikat untuk melemahkan produksi nuklir Iran. Akan tetapi, menurut Bush, *Stuxnet* membutuhkan waktu untuk dapat benar-benar menghentikan produksi nuklir Iran. Oleh karenanya, Bush mengundang Obama yang terpilih menjadi presiden Amerika Serikat untuk membicarakan *Stuxnet* lebih lanjut. Agar program tersebut dapat terus berjalan, maka persetujuan dari presiden selanjutnya sangat dibutuhkan.